

## Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling

Athaya Syahla Maharani<sup>1</sup>, Nisrina Nur Aisyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia  
Email: [2221220080@untirta.ac.id](mailto:2221220080@untirta.ac.id)

### ABSTRAK

*Home schooling* secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun pada hakekatnya *home schooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Tujuan *homeschooling* adalah pendidikan yang fleksibel yang dapat dilaksanakan dalam kondisi yang nyaman sesuai dengan situasi kehidupan anak belajar. Dalam penelitian ini, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengamatan/observasi dengan menggunakan pendekatan wawancara kualitatif serta dokumentasi dan mulai mencari lembaga *homeschooling* yang memiliki pengalaman yang relevan, penelitian ini dilakukan dengan lembaga pendidikan yang terlibat dalam yaitu HSPG *Homeschooling* yang berada di Kota Serang Banten. Bentuk *homeschooling* dibagi menjadi 3 yaitu *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas. Penyelenggaraan *homeschooling* dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu *full time*, *part time*, *homeschooling* jarak jauh, *co-op homeschooling*, dan *unschooling*. Kemudian untuk hal proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu mempunyai beberapa cara seperti *outing class*, *field trip*, *welcome class* dan kelas inspirasi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Proses pembelajaran *homeschooling* menggunakan metode belajar mengajar yang tidak terikat oleh dimensi spasial dan temporal formal. Guru hanyalah pemandu, mengarahkan minat siswa pada bidang yang diminati. Dalam hal ini, siswa menjadi objek bukan objek kurikulum. Kelemahan *homeschooling* termasuk tingginya tingkat keterlibatan dan akuntabilitas orang tua. Dinamika berinteraksi dengan teman sebaya relatif rendah. Ada risiko kurangnya kerja sama tim (*teamwork*), keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan, serta perlindungan orang tua yang berlebihan, strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai karakter anak, salah satunya dengan mengadakan acara khusus mendatangkan orang tua warga belajar ke sekolah (*parenting*).

**Kata kunci:** Bentuk *homeschooling*, Home schooling, Pendidikan fleksibel, Pendidikan karakter

### PENDAHULUAN

Home schooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun pada hakekatnya *home schooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Pendekatan pendidikan secara *at home* yaitu suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman

sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja, dimana saja dan dengan siapapun. Istilah *Homeschooling* tidak terdapat definisi secara khusus, hal tersebut dikarenakan model pendidikan yang dikembangkan di dalam *Homeschooling* sangat beragam dan bervariasi. “Karenahukum yang mengatur sekolah di rumah dan karenanya definisi legal dari istilah “siswa sekolah dirumah” sangat berbeda antar negara bagian, perkiraan yang akurat sulit didapatkan. (Marry, 2008: 18) *Homeschooling* adalah suatu proses aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan di rumah maupun secara komunitas yang dimana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar atau mendatangkan pengajar dari luar (Tutor) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal yang semuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas, bakat, minat, kemampuan berfikir dan mengembangkan kepribadian serta mengembangkan

kecerdasan peserta didik.

*Homeschooling* merupakan jenis lembaga pendidikan alternative untuk anak-anak. Orang tua tentunya memiliki pemikiran berbeda mengenai pendidikan yang baik untuk anak. Saat ini semakin banyak para orangtua mulai melirik metode pendidikan *Homeschooling* untuk anak-anak mereka terutama di kota-kota besar. Di negara maju seperti Amerika dan Canada *homeschooling* sudah dikenal sejak lama sekitar tahun 1870-an. Sebagian orangtua memilih sistem *homeschooling* karena anak membutuhkan perhatian khusus seperti: anak autisme, hiperaktivitas, kendala geografis dan ingin membentengi pergaulan bebas atau ingin menjalankan nilai-nilai agama tertentu.

Sekolah rumah (*Homeschooling*) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. (Sumardiono, 2007: 4)

Di era globalisasi, segala sesuatu bergerak dan berubah lebih cepat dan lebih kompetitif. Perubahan dan tantangan terjadi di segala bidang, termasuk lembaga pendidikan. Institusi pendidikan menghadapi tantangan besar untuk mengikuti perubahan global ini, tetap menjadi yang terdepan bertahan hidup dan untuk memenangkan persaingan terbuka, lembaga pendidikan tidak hanya harus eksis tetapi juga harus sukses secara progresif kerja kelompok tim yang kohesif dan profesional, sistem manajemen yang efisien dan kader yang andal, menjanjikan dan terkemuka yang siap sesegera mungkin. Dalam konteks keberhasilan pendidikan, terdapat berbagai bentuk pendidikan alternatif. Ternyata salah satunya adalah pelajaran di rumah banyaknya ketidakpuasan orang tua terhadap hasil pendidikan formal mendorong orang tua untuk mendidik anaknya di rumah. Sekolah formal seringkali berfokus pada nilai ujian (prestasi skolastik) daripada keterampilan hidup dan sosial (kepercayaan dan nilai moral).

Di sekolah, banyak siswa mengejar nilai dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, terlalu sedikit perhatian diberikan pada pertimbangan pribadi untuk anak-anak. Selain itu, identitas anak menandai dan mendefinisikan teman mereka yang lebih pintar, lebih unggul, atau lebih pintar. Situasi seperti itu menambah suasana tidak nyaman di sekolah. Ketidakpuasan ini membuat semakin banyak orang tua yang memilih untuk *homeschool* anak-anak mereka, yang berisiko, menginvestasikan banyak waktu dan tenaga. *Homeschooling* merupakan wadah harapan bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anaknya, mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Homeschooling* adalah model pendidikan alternatif di samping sekolah. Dalam *homeschooling*, keluarga mendukung anak secara mandiri sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya. Ada beberapa istilah yang umum digunakan untuk model pendidikan *homeschooling*, yaitu *home education* atau pembelajaran berbasis rumah, disebut *home school* atau sekolah mandiri dalam bahasa Indonesia. *Homeschooling* adalah pendidikan milik keluarga yang materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Maria Magdalena, 2010: tanggal 8).

Tujuan *homeschooling* adalah pendidikan yang fleksibel yang dapat dilaksanakan dalam kondisi yang nyaman sesuai dengan situasi kehidupan anak belajar. Pada saat ini, di Indonesia Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 pada Bab VI membahas mengenai Jalur pendidikan yakni jalur pendidikan Formal, pendidikan Nonformal, dan pendidikan Informal. Jalur pendidikan merupakan cara yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu

e-ISSN: 2987-8373

Volume 1, 2023

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>

proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan

Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.
3. Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari).
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah).
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
11. Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan observasi/pengamatan pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan wawancara kualitatif dan dokumentasi untuk mengawali pencarian fasilitas pendingin rumah tangga dengan pengalaman yang relevan. Setelah melakukan wawancara dengan seluruh partisipan, kami memulai analisis data menggunakan teknik koding untuk mengidentifikasi tema-tema yang secara konsisten muncul dalam data lapangan. Gunakan metode lapangan kualitatif dengan cara yang interaktif. Ini berarti mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data dalam bentuk ringkasan singkat, grafik, hubungan antar kategori atau kumpulan data, dan proses akhir untuk menarik kesimpulan.

## **DISKUSI**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan dengan lembaga pendidikan yang terlibat dalam yaitu HSPG *Homeschooling* yang berada di Kota Serang Banten. Penelitian ini dilakukan paling kurang selama 3 minggu sampai dengan selesai atau disesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan. Waktu penelitian, penelitian ini dilakukan mulai 3 maret sampai dengan 17 maret 2023. Adapun detail lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Jl. Karya Bhakti 3C No.79, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan Teknik pengamatan/observasi. Dalam observasi ini kami mewawancarai tiga orang guru dan satu orang siswa, ditanggal 3-17 maret 2023, Ketiga guru itu sangat *responsive* dan *kooperatif* dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Kami melakukan wawancara ini di Lembaga *homecholing* HSPG serang, akan tetapi sebelumnya kami mengajukan surat perizinan terlebih dahulu kepada kepala sekolah tersebut. ketika kami sedang melakukan studi ini, kami ingin memahami lebih dalam bagaimana pengalaman mereka dalam

e-ISSN: 2987-8373

Volume 1, 2023

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>

mempelajari pelajaran serta bentuk bentuk penyelenggaraan yang dibangun pada program pendidikan disini. dan bagaimana lingkungan sekolah berkontribusi dalam proses tersebut. kami memilih untuk

menggunakan pendekatan wawancara kualitatif dalam penelitian. dan mulai mencari lembaga homeschooling yang memiliki pengalaman yang relevan. Setelah mendapatkan lembaga homeschooling HSPG yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, kami mulai menjadwalkan waktu untuk melakukan wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara, kami memulai dengan memperkenalkan diri dan tujuan observasi ini. Kami diberikan satu orang partisipan kesempatan untuk berbicara secara bebas tentang pengalaman mereka dalam menempuh pendidikan luar sekolah ini, kami juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait topik penelitiannya untuk membantu memperdalam pemahaman tentang pengalaman partisipan.

Dari hasil penelitiannya, kami menemukan bahwa anak yang memiliki dengan kebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka di lingkungan sekolah yang tidak selalu inklusif. Namun, kami juga menemukan bahwa orangtua seringkali menggunakan strategi kreatif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dan memperjuangkan hak-hak mereka di lingkungan sekolah.

## Pembahasan

### Pengertian Homeschooling

*Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif selain pendidikan di bangku sekolah. Dalam *homeschooling* secara mandiri keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk model pendidikan *homeschooling* yaitu *home education* atau *home-based learning* dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan sekolah rumah atau sekolah mandiri. Yang mana *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Maria Magdalena, 2010:8).

Berikut ini beberapa pengertian *homeschooling* dari beberapa sumber buku:

- Menurut Saputra (2007:47), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif.
- Menurut Suryadi (2006:12), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.
- Menurut Rachman (2007:18), *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Sedangkan secara hakiki *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara At Home. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.
- Menurut Komariah (2007:4), *homeschooling* adalah Proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.
- Menurut Sumardiono (2014:6), *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kekhasan dan kekuatan *homeschooling* paling besar adalah *customized education*, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam *homeschooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa.

*Homeschooling* mulai marak di Indonesia pada tahun 2005. Keberadaannya lebih dilatarbelakangi adanya harapan akan adanya sekolah reguler (pendidikan formal) yang tidak merata di setiap daerah. Selain itu, terdapat insentif untuk memperkaya bentuk dan keragaman praktik

pendidikan, khususnya bagi anak berbakat dan anak berkebutuhan khusus. Seiring maraknya *homeschooling* di Indonesia, begitu pula minatnya Orang tua homeschool anak-anak mereka. *Homeschooling* sudah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini menjelaskan meningkatnya kebutuhan *homeschooling* di masyarakat.

### **Pendidikan Karakter di Homeschooling**

Pendidikan karakter sejatinya adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2009: 93). Implementasi pendidikan karakter tidak hanya membantu anak memahami mana yang baik dan mana yang jahat, tetapi juga mengajarkan bagaimana anak menerima nilai-nilai luhur tersebut dan mentransformasikannya menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah proses yang panjang untuk melihat apakah kita bisa melakukannya.

Proses pendidikan karakter sangat penting, tidak hanya dengan mendorong dan mengarahkan anak untuk berbuat baik, tetapi melalui keteladanan dan kebiasaan. Kami membutuhkan kondisi yang tepat bagi anak-anak untuk mengadopsi nilai-nilai ini selama proses pembelajaran mereka dan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai personal pada anak antara lain dengan pelaksanaan acara khusus (*parenting*) yang mendatangkan orang tua warga siswa ke sekolah setiap enam bulan sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan efek sinergis terhadap perkembangan karakter anak (peserta didik) dengan menyeimbangkan persepsi sekolah dan orang tua. Begitu anak-anak telah membentuk kepribadian yang baik, mereka cenderung tumbuh dengan kemampuan dan tekad untuk melakukan yang terbaik, melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki tujuan hidup. Pengembangan karakter yang efektif di lingkungan sekolah memungkinkan semua siswa untuk mencapai potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Oleh karena itu, jika karakter anak tumbuh dan berkembang dengan baik maka akan menunjukkan potensinya atau menunjukkan hasil yang baik..

### **Bentuk Penyelenggaraan Homeschooling**

Bentuk-bentuk *homeschooling* terbagi menjadi 3 yaitu:

1. *Homeschooling* tunggal

*Homeschooling* tunggal adalah bentuk home schooling yang dilakukan orang tua dalam satu keluarga tanpa menghadiri sekolah rumah lain. Menerapkan program *homeschooling* menawarkan beberapa manfaat, termasuk: Satu keluarga *homeschooling* ingin mengatasi kebutuhan khusus yang tidak dapat dikenali atau diakomodasi oleh keluarga *homeschooling* lain, lokasi atau perumahan yang tidak memungkinkan kontak dengan keluarga *homeschooling* lain sangat fleksibel. (Zaitun, 2002: 14)

2. *Homeschooling* majemuk

*Homeschooling* majemuk adalah bentuk *homeschooling* yang dilakukan oleh orang tua dari dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu. Pada saat yang sama, orang tua mereka tetap bertanggung jawab atas kegiatan inti atau utama tersebut. Dengan kata lain *blended homeschooling* adalah *homeschooling* yang diselenggarakan oleh dua atau lebih keluarga secara berkelompok untuk suatu kegiatan tertentu berdasarkan kemampuan dan minat yang sama, tetapi kegiatan utamanya tetap dilakukan oleh orang tua. Pendidikan asrama jenis ini dilaksanakan atas dasar adanya kebutuhan yang dapat membahayakan beberapa keluarga yang membahayakan pelaksanaan kegiatan bersama. (Pujiyanti, 2019: 64).

3. Komunitas *Homeschooling*

*Homeschooling* komunitas ialah kombinasi dari beberapa *homeschooling* yang saling berhubungan yang mengembangkan dan mendefinisikan kurikulum dan bahan ajar untuk anak-anak *homeschooling*, termasuk definisi beberapa kegiatan dasar

e-ISSN: 2987-8373

Volume 1, 2023

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>

(olahraga, musik atau seni dan bahasa) dan ruang di mana proses belajar mengajar akan berlangsung di . waktu-waktu tertentu.



Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 Ayat 1: Kegiatan pendidikan informal keluarga dan lingkungan berupa belajar mandiri. Kemudian tertulis di (2): Menurut ayat 1 hasil pendidikan tersebut pada ayat 1 diakui sebagai hasil belajar formal dan informal setelah peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan sekolah rumah yang sah dilindungi oleh undang-undang. Homeschooling dapat mengambil banyak bentuk, termasuk:

1. *Full-time homeschooling*: Siswa/siswi belajar di rumah secara penuh waktu tanpa pergi ke sekolah.
2. *Part-time homeschooling*: Siswa/siswi belajar di rumah untuk beberapa hari dalam seminggu dan pergi ke sekolah untuk sisa waktu.
3. *Homeschooling jarak jauh*: Belajar dilakukan secara online dengan bantuan teknologi dan modul belajar yang disediakan oleh institusi homeschooling.
4. *Co-op homeschooling*: Siswa/siswi belajar di rumah tetapi bergabung dengan kelompok homeschooling yang terdiri dari beberapa keluarga untuk kegiatan belajar bersama.
5. *Unschooling*: Sebuah pendekatan homeschooling yang lebih menekankan pada kebebasan belajar di mana anak-anak mengambil alih tanggung jawab untuk belajar sendiri tanpa struktur atau kurikulum yang ditentukan.
6. Bentuk-bentuk ini dapat berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan preferensi keluarganya yang mengadopsi homeschooling sebagai pendekatan pendidikan.

Model Pelaksanaan *Home Schooling* meliputi proses dan persyaratan pelaksanaan *home schooling*. Terutama petani tunggal dan multi-kelas. Tujuan pengembangan model home education, khususnya perolehan model organisasi home education. Kelas one-to-one dan multiple di rumah sesuai kebutuhan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan karenanya kualitas pelaksanaan dan hasil belajar yang efektif menjadi tanggung jawab. Target audiens untuk model ini adalah:

1. Penyelenggara sekolah tunggal dan banyak keluarga,
2. satuan pendidikan; Penyelenggaraan Pendidikan Persamaan Kesempatan
3. Sekretariat Pendidikan Kabupaten/Kota, pelatihan sedang berlangsung,
4. Direktorat Jenderal PAUD-DIKMAS menyusun kebijakan pengelolaan sekolah Rumahdan
5. Asosiasi *Homeschool*, Aktivistis dan Pemangku Kepentingan Lainnya.

Tahap pelaksanaan adalah tahap pelaksanaan berdasarkan rencana yang disusun oleh guru atau kepala sekolah rumah. Fase ini tentang implementasi kurikulum rumah sebelumnya, yang merupakan hasil dari struktur kerja atau program kerja, tentang pembelajaran pendidikan rumah bagi siswa Primagama Serang, yang harus dipelajari di luar sekolah dan juga berdasarkan bantuan psikologis sebagai sasaran program kerja Selain itu, pembelajaran memperhatikan aspek kognitif siswa dengan menciptakan keakraban antara siswa dan guru, sehingga baik mata pelajaran adaptif maupun produktif dapat tercapai dengan baik.

Mengenai proses pembelajaran partisipatif siswa, ada berbagai kemungkinan, seperti: B.Kelas luar ruangan, ekskursi, kelas selamat datang dan kelas inspirasi di mana semua proses berlangsung pembelajaran ini memiliki sifat tersendiri, contohnya adalah kelas inspiratif berjenjang berdasarkan SMA, yang masih remaja belajar lebih banyak tentang diri sendiri, sedangkan SMA lebih banyak menawarkan nasihat karir tentang apa yang harus dilakukan setelah lulus SMA yang harus dilakukan. Beberapa di antaranya juga berperan sebagai welcome event, memperkenalkan mahasiswa baru kepada mahasiswa lama, yang dipandu program ekskursi melalui ekskursi ke mata kuliah yang diujikan.

### **Efektivitas Penyelenggaraan Homeschooling dalam Mendukung Proses Peserta Belajar**

Pelaksanaan model home schooling ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran adalah melaksanakan

perencanaan pembelajaran. Perencanaan (planning) adalah bagian dari manajemen yang tugasnya melakukan kegiatan dengan orang lain atau oleh orang lain, individu atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menetapkan tujuan umum (goals) dan tujuan (goals) khusus. . -

Kurikulum sekolah dan seperangkat fungsi proses untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Produk dari fungsi perencanaan adalah rencana yang meliputi program, proyek atau kegiatan

1. Penetapan Materi,

Pembelajaran di homeschool ini dilakukan secara terpadu. Materi ini ditentukan pada awal proses pembelajaran pada setiap awal semester. Materi yang diberikan berupa panduan belajar satu tahun yang disesuaikan dengan kurikulum nasional, yang kemudian dikembangkan oleh trainer menjadi program pembelajaran fungsional.

2. Bimbingan Konseling.

Bimbingan konseling adalah merupakan bentuk layanan pemberian konseling kepada siswa dan orang tua tentang kondisi psikologis dan sosial yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Fungsi konsultasi meliputi pengembangan preventif, peningkatan, penjualan, kustomisasi, pengaturan dan fungsi pemeliharaan. Kegiatan yang dijalankan meliputi pemberian materi di kelas, konsultasi pribadi, dan diskusi kelompok, baik untuk peserta didik, orang tua (wali murid).

3. Bimbingan Karir.

Bimbingan karir merupakan proses membantu siswa membuat keputusan dan memahaminya berdasarkan pengetahuan diri, studi sarjana dan pengetahuan mereka tentang peluang kerja, sehingga mereka dapat mengarahkan pengembangan karir mereka.

4. Perencanaan Program Harian,

Perencanaan Harian Homeschooling mengikuti rencana pelajaran yang telah diatur sebelumnya, tetapi dapat digabungkan dengan permainan dan kunjungan lapangan. Homeschooling mencakup berbagai kegiatan belajar, yaitu:

(1) Kegiatan pembelajaran tutorial komunitas yaitu kegiatan rutin empat kali seminggu bagi peserta Homeschooling, para peserta didik akan mempelajari mata pelajaran sesuai dengan level pendidikan mereka. Pada pelaksanaannya tutorial komunitas ini diselenggarakan pada hari senin, selasa, kamis dan jum'at selama 3 jam tiap kali pertemuan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan peserta didik juga dapat merasakan suasana layaknya sekolah pada umumnya, karena dalam tutorial komunitas ini mereka dapat bermain dan belajar kelompok dengan peserta didik yang lainnya. Dengan adanya kelompok belajar ini, diharapkan agar jiwa sosialisasi peserta didik dapat terlatih, peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebaya walaupun tidak mengikuti sekolah pada umumnya.

(2) Tutor ke rumah diluar waktu tutorial komunitas, peserta Homeschooling diharapkan mampu belajar mandiri dibawah bimbingan orang tuanya. Namun pada kondisi tertentu, orang tua merasa kesulitan dalam mengajarkan pelajaran kepada peserta didik (anaknya), orang tua dapat mendatangkan tutor ke rumah untuk membantu orang tua dalam memberikan pembelajaran. Para *homeschooler* juga dapat belajar berkelompok dengan mendatangkan tutor ke rumah atau tempat yang telah di sepakati.

(3) Kegiatan Intermezo, yaitu kegiatan yang bersifat edukatif serta menghibur bagi peserta Homeschooling dan orang tua, diantaranya kegiatan parents meeting yaitu kegiatan semua orang tua peserta baik yang mengikuti homeschooling komunitas diwajibkan untuk dapat mengikuti dalam pertemuan ini, dengan tujuan untuk saling sharing tentang perkembangan pembelajaran peserta mengikuti homeschooling komunitas. orang tua dapat berkonsultasi berbagai macam permasalahan tentang pembelajaran peserta didik pada tutor. Parent meeting ini dilaksanakan sekali dalam beberapa bulan. Kegiatan lainnya dalam kegiatan ini yaitu peserta Homeschooling mengunjungi keberbagai macam tempat yang dapat menambah wawasan pengetahuan mereka, misalnya ke museum dan kerajinan-kerajinan.

(4) Workshop, Training dan Seminar, Homeschooling mengadakan kegiatan workshop, training dan seminar yang tentunya sesuai dengan tema homeschooling. Kegiatan ini dapat diikuti oleh orang tua peserta didik yang mengikuti komunitas Homeschooling. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh tutor dilakukan

terhadap dua hal, yaitu penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran dan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian terhadap kegiatan pembelajaran secara langsung yang dilaporkan setiap akhir kegiatan pembelajaran dengan melaporkannya di dalam buku besar dan rubrik penilaian peserta didik. Penilaian juga dilakukan dari kegiatan project in the class dan dari evaluasi UTS dan UAS. Penilaian selanjutnya terhadap aspek perkembangan peserta didik. Penilaian terhadap perkembangan anak dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung diluar maupun di dalam kelas, dan sejak anak datang ke homeschooling sampai anak pulang kembali. Dalam melaksanakan penilaian, tutor lebih menekankan pada kegiatan peserta didik.

Evaluasi dalam pengelolaan sekolah rumahan untuk mengetahui sejauh mana program kerja menuju pembelajaran dan apakah program kerja tersebut efektif dalam pelaksanaan selanjutnya. Penilaian dalam hal ini disampaikan oleh Saefullah (2012). Evaluasi berarti evaluasi terhadap semua kegiatan untuk menemukan indikator yang mengarah pada tercapainya atau tidak tercapainya tujuan agar dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Merancang solusi alternatif yang dapat mengatasi kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa mendatang. Evaluasi sebagai fungsi manajemen adalah kegiatan yang mengkaji dan menjelaskan pelaksanaan yang dilakukan dalam proses umum organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang ditetapkan untuk pencapaian tujuan. Dengan mengetahui berbagai kesalahan atau kecacatan, seseorang dapat dengan mudah melakukan perbaikan lebih lanjut dan mencari pemecahan masalah yang cocok dan tepat.

Evaluasi pengelolaan homeschooling di Homeschooling Primagama Serang mencakup berbagai evaluasi mulai dari pusat homeschooling cabang serang hingga evaluasi kepala sekolah, gurudan guru untuk siswa, mengakui berbagai kendala seperti menjaga kekompakan antara guru dan siswa untuk diperiksa. tidak ada konflik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti Homeschooling Primagama Serang yang menyatakan bahwa yang mengikuti Evaluasi Manajemen Pembelajaran Homeschooling Primagama Serang yaitu. H. sekolah, penilaian berdasarkan penilaian belajar mengajar guru dan siswa dilakukan sebagai berikut: Setelah penilaian, penilaian diberikan oleh siswa.

### **Tantangan Yang Dihadapi Oleh Orang Tua/ Guru Dalam Menyelenggarakan Homeschooling**

Semua orang tua menginginkan pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang meningkatkan keterampilan, menanamkan nilai moral, dan pendidikan yang memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anaknya. Namun, hal ini tidak sering terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Sekolah formal seringkali berfokus pada hasil belajar daripada keterampilan hidup dan sosial. Anak-anak mencoba berbagai cara untuk mendapatkan nilai bagus dalam rapor sekolah mereka, bahkan jika mereka harus menyontek dalam prosesnya. Pemilihan home schooling didasari oleh banyaknya orang tua yang tidak puas dengan sistem dan hasil pendidikan formal yang mendorong orang tua untuk home schooling anaknya.

Homeschooling dapat menghadirkan beberapa tantangan bagi orang tua / guru, termasuk:

1. Memilih dan menyusun kurikulum: Orang tua/guru harus menentukan kurikulum yang tepat dan menyusun rencana belajar yang terstruktur dan terukur.
2. Membangun lingkungan belajar yang kondusif: Orang tua/guru harus menciptakan lingkungan belajar yang baik, termasuk menyiapkan tempat belajar yang tenang, menjamin akses ke sumber daya pendukung seperti buku dan bahan ajar, dan menentukan jadwal belajar yang konsisten.
3. Memperoleh dukungan dan bantuan: Orang tua/guru mungkin memerlukan dukungan dan bantuan dari komunitas homeschooling, organisasi pendidikan, dan profesional pendidikan untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam menyelenggarakan homeschooling.
4. Membuat pengalaman belajar yang beragam: Orang tua/guru harus menentukan cara untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi agar anak-anak tetap terlibat

dan termotivasi untuk belajar.

5. Memenuhi kebutuhan sosial dan emosional: Orang tua/guru harus memastikan anak-anak mereka memiliki interaksi sosial yang sehat dan memperoleh dukungan emosional yang diperlukan selama proses homeschooling.

6. Menilai kemajuan belajar: Orang tua/guru harus memiliki cara untuk menilai kemajuan belajar anak-anak mereka dan memastikan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.

7. Mengatasi kendala teknis: Orang tua/guru mungkin perlu mengatasi kendala teknis seperti akses internet yang buruk, masalah perangkat keras dan perangkat lunak, dan kurangnya keterampilan teknis untuk mengoperasikan perangkat komputer dan aplikasi pembelajaran online.

8. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan dukungan dan persiapan yang tepat, termasuk pendidikan dan pelatihan untuk orang tua/guru dan dukungan dari komunitas homeschooling atau organisasi pendidikan.

Perbedaan antara pola pikir dan budaya homeschooling adalah bahwa sebagian besar proses pembelajaran alami memanfaatkan keadaan, minat, pola aktivitas, gaya belajar anak, dan banyak lagi. Pembelajaran efektif ketika dimulai dengan anak, berdasarkan kebutuhan atau preferensi. Aktivitas dan inisiatif anak memainkan peran yang sangat penting dalam homeschooling. Tantangan yang datang dengan memulai homeschooling, terlepas dari mengapa orang tua homeschooling, semua mempengaruhi upaya orang tua untuk menyediakan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Homeschooling juga legal dan dijamin oleh undang-undang sistem pendidikan nasional. Namun, orang tua harus memahami bahwa homeschooling tidak bisa begitu saja menduplikasi rutinitas sekolah. Meniru sekolah terdekat kemudian mempraktekkannya di rumah memiliki tingkat kegagalan yang sangat tinggi karena rumah berbeda dengan sekolah.

1. Semua interaksi yang terjadi di rumah berlangsung secara informal. Komunikasi antara orangtua dan anak berlangsung secara informal dan kasual, berbeda dengan komunikasi antara guru dan murid yang bersifat formal. Oleh karenanya, pendekatan komunikasi dalam proses belajar pun berbeda.

2. Orangtua berbeda dari guru. Walaupun salah satu fungsi orangtua dalam homeschooling adalah menjadi guru (sumber ilmu), tetapi fungsi terbesarnya bukan di sana. Sumber ilmu bisa diperoleh dari mana saja. Fungsi utama orangtua dalam homeschooling adalah menjadi inspirator, motivator, dan manajer kegiatan belajar anak. Atau, secara sederhana fungsi orangtua adalah mirip kepala sekolah.

3. Sarana di rumah tak sama dengan sekolah. Pengaturan ruang-ruang di rumah pun berbeda dengan sekolah. Oleh karena itu, belajar dalam homeschooling sering mengambil bentuk- bentuk yang berbeda dengan menggunakan keseharian dan berbagai sarana yang ada di dunia nyata (masyarakat).

4. Model homeschooling itu sangat banyak. Model homeschooling tak hanya mengadaptasi sekolah. Di sinilah peran besar orangtua untuk belajar mengenai homeschooling.

### **Dukungan Yang Diberikan Oleh Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Homeschooling**

Penyelenggaraan home schooling atau home schooling di Indonesia sebenarnya diatur dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 129 Tahun 2014 dalam Ordonansi Home Schooling. Homeschooling diakui sebagai pendidikan informal dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Oleh karena itu, hasil home schooling juga dianggap setara dengan pendidikan formal selama anak dapat lulus ujian sesuai standar pendidikan nasional dengan gelar yang diakui. Namun, peraturan yang seharusnya mewakili kerangka hukum yang kuat ini menjadi kontroversial, terutama di kalangan homeschooler. Tanpa petunjuk pelaksanaan teknis, peraturan ini dianggap hanya menyentuh permukaan bahkan mencampuradukkan bentuk pendidikan di rumah dengan PKBM dalam bentuk lembaga (Rosyidah, dkk, 2020). Oleh karena itu, anak yang ingin memperoleh ijazah resmi harus lulus ujian setara yang diselenggarakan oleh PKBM yang terdaftar di Informasi Pendidikan Dasar (Dapodik) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, , budaya, riset dan teknologi.

Tentu legitimasi home schooling diperlukan untuk melakukan monitoring dan evaluasi serta menjaga kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu, tidak semua belajar mandiri di rumah bersama

orang tua bisa serta merta disamakan dengan home schooling yang diakui negara. Karena ada persyaratan yang harus dipenuhi orang tua sebelum memulai homeschooling. Untuk mendapatkan legitimasi dari dinas pendidikan setempat, selain KTP dan sertifikat, orang tua harus merencanakan



“program homeschooling yang memuat minimal satu rencana pelajaran” (Permendikbud, #129, 2014 tentang homeschooling). Kurikulum juga harus mengacu pada kurikulum nasional dan tetap mengajarkan pendidikan agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, serta bahasa Indonesia. Namun, kurangnya petunjuk pelaksanaan teknis dalam praktiknya membuat orang tua kesulitan tertarik dengan metode home schooling ini.

Di beberapa negara, pemerintah mendukung home schooling. Dukungan ini dapat mengambil bentuk sebagai berikut:

1. Pengakuan dan legalitas homeschooling: Beberapa negara memberikan pengakuan dan legalitas terhadap homeschooling sebagai alternatif dari sekolah formal. Hal ini memungkinkan keluarga yang ingin menggunakan homeschooling sebagai pendekatan pendidikan untuk mendapatkan akses ke sumber daya dan dukungan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah.

2. Bantuan keuangan: Beberapa negara memberikan bantuan keuangan atau subsidi untuk keluarga yang memilih homeschooling sebagai pendekatan pendidikan. Bantuan ini dapat digunakan untuk membeli bahan ajar, sumber daya pendukung, atau membayar biaya pendidikan.

3. Akses ke sumber daya dan dukungan pendidikan: Beberapa negara menyediakan akses ke sumber daya dan dukungan pendidikan, seperti kurikulum, bahan ajar, dan perangkat lunak pembelajaran online, kepada keluarga yang memilih homeschooling.

4. Ujian dan evaluasi: Beberapa negara menetapkan standar akademik dan mewajibkan peserta homeschooling untuk mengikuti ujian dan evaluasi akademik untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.

5. Pelatihan dan dukungan untuk orang tua: Beberapa negara menyediakan pelatihan dan dukungan untuk orang tua yang ingin menyelenggarakan homeschooling, termasuk dukungan teknis, dukungan pendidikan, dan dukungan sosial.

## **Kurikulum Homeschooling HSPG**

Kurikulum yang digunakan oleh HSPG Homeschooling yaitu:

- Kurikulum Nasional: KURTILAS (Kurikulum 2013) yang dimodifikasi dengan memperhatikan pengembangan bakat dan minat serta kebutuhan peserta didik.
- Kurikulum internasional: Cambridge International Examination (CIE) yang dimodifikasi dengan memperhatikan pengembangan bakat dan minat serta kebutuhan peserta didik:

1. International General Certificate Education Secondary Education (IGCSE)/ 5-11th
2. General Certificate Education Ordinary Level (GCE O Level) /14-16th
3. General Certificate Education Advance Level Subsidiary and Advanced Level (GCEAS/A Level) /16-19th

- Kurikulum Inklusi

Kurikulum program inklusi merupakan bentuk penyesuaian dari kurikulum nasional. Modifikasi program disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

## **KESIMPULAN**

*Homeschooling* tumbuh dari filosofi buku John Cadlewell Holt *How Children Fail* (1964). Karena dia tidak puas dengan sistem pendidikan sekolah formal. Ray dan Dorothy Moore kemudian mendukungnya dengan melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak gagal masuk sekolah sebelum mereka cukup umur. Sekolah formal tidak efektif baginya selama 8 sampai 12 tahun. Belum ada penelitian yang konkrit mengenai akar perkembangan *homeschooling* di Indonesia. Dewasa ini, perkembangannya dipengaruhi oleh semakin terbukanya akses

informasi, dan

orang tua memiliki lebih banyak pilihan dalam pendidikan anaknya.

Proses pembelajaran *homeschooling* menggunakan metode belajar mengajar yang tidak terikat oleh dimensi spasial dan temporal formal. Guru hanyalah pemandu, mengarahkan minat siswa pada bidang yang diminati. Dalam hal ini, siswa menjadi objek bukan objek kurikulum.

Manfaat *homeschooling* adalah pendidikan moral atau agama, lingkungan sosial dan belajar yang lebih baik, dan waktu belajar yang lebih fleksibel. Juga memberikan kehangatan dan perlindungan kepada anak, terutama yang sakit atau cacat, selama belajar dan menghindari penyakit sosial yang diyakini orang tua dapat terjadi di sekolah, seperti: Contoh: tawuran, kenakalan remaja, narkoba, pelecehan. Selain itu, sistem menyediakan keterampilan khusus yang membutuhkan waktu untuk dikuasai.

Kelemahan *homeschooling* termasuk tingginya tingkat keterlibatan dan akuntabilitas orang tua. Dinamika berinteraksi dengan teman sebaya relatif rendah. Ada risiko kurangnya kerja sama tim (*teamwork*), keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan, serta perlindungan orang tua yang berlebihan.

Nilai karakter yang ditanamkan terutama adalah tanggung jawab dan kemandirian dikarenakan sebagian besar warga belajar berasal dari golongan menengah keatas sehingga tingkat ketergantungan (manja) pada orang tua sangat kuat. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter adalah orang tua, tutor, teman sebaya, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua, teman sebaya, dan teknologi seperti gadget. Hasil pendidikan karakter menunjukkan hasil yang baik meskipun belum optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Pujiyanti. (2019). *Homeschooling Kajian Teoritis dan Praktis*. UNY Press.
- Griffith, Marry. (2008). *Belajar Tanpa Sekolah; Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*. Nuansa.
- Ilmiati dan Zaitun. (2002). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Benteng Media.
- Magdalena, Maria. (2010). *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Homeschooling*. Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, Ratna, dkk. (2011). *Sekolah berbahaya bagi perkembangan karakter anak? Solusi untuk mempersiapkan sekolah dalam menjalankan pendidikan karakter (Seri pendidikan karakter)*. Indonesia Heitage Foundation.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling A Leap For Better Learning*. Media Komputindo.